

NILAI ISLAMI DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *DZIKIR- DZIKIR CINTA* KARYA ANAM KHOIRUL ANAM DAN NOVEL *KEMBARA RINDU* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY: KAJIAN INTERTEKSTUAL

Aidil Yamin¹⁾, Yetty Morelent²⁾ Endut Ahadiat³⁾

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
Email: aidily327@gmail.com.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai Islami, nilai pendidikan, persamaan dan perbedaan nilai Islami dan nilai pendidikan dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta* dan *Kembara Rindu*. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu membaca novel, mencatat, dan mengklasifikasi data. Langkah analisis data dengan cara mengidentifikasi, menginterpretasi data, dan merumuskan kesimpulan dari analisis data. Nilai Islami pada kedua novel berkaitan dengan aqidah, syariah dan akhlak. Nilai pendidikan yang terdapat pada kedua novel yaitu pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap akidah, syariah dan akhlak untuk kedua novel memiliki persamaan, namun diwujudkan dalam bentuk yang berbeda. Sedangkan untuk nilai pendidikan kedua novel menerapkan pentingnya pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat berkolaborasi agar hasil pendidikan itu baik.

Kata kunci: *nilai, Islami, pendidikan, novel, intertekstual*

PENDAHULUAN

Nilai agama dan pendidikan sering hadir dalam sebuah novel. Kedua nilai ini sering diuraikan secara kompleks, luas dan rinci. Kajian tentang Islam dan pendidikan dalam disiplin ilmu sastra akan lebih utuh hasilnya jika kedua novel dikaji secara intertekstual. Hal ini bertujuan untuk memperoleh perbandingan, persamaan dan perbedaan nilai Islami dan nilai pendidikan antara novel *Dzikir-dzikir Cinta* karya Anam Kahirul anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

Intertekstualitas merupakan pengkajian beberapa teks yang mempunyai hubungan dalam dugaan penelitian, contohnya berhubungan dengan unsur intrinsik, yaitu; ide, cerita, plot/alur, penokohan, gaya bahasa, dan lain-lain. Penulisan karya sastra berdasarkan karya sebelumnya, sesuai dengan cara penerusan (afirmasi) maupun penyimpangan (penolakan, pemutarbalikkan esensi/negasi) konvensi secara langsung atau tidak (Nurgiyantoro, 2010:50)

Kalangan akademisi yang mengkaji persoalan nilai- nilai agama Islam dalam novel diantaranya adalah Suharso (2018), dengan judul penelitian “Nilai Islami dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman

El Shirazy: Kajian Sosiologi Sastra”, menemukan nilai Islami yang terkandung dalam novel *Api Tauhid* antara lain: Nilai akidah yang meliputi penanaman nilai keimanan, iman kepada Allah, iman kepada takdir Allah, dan iman kepada hari akhir. Nilai ibadah meliputi shalat tepat waktu, menjaga diri dari perbuatan maksiat, berdzikir, shalawat, dan berdakwah. Nilai akhlak meliputi hormat kepada orang tua, hormat kepada ahli ilmu, hormat kepada pemerintah, rendah hati, sopan santun, dan jujur.

Penelitian nilai pendidikan dilakukan oleh Dewi, Wedasuwari, Putra (2019), dengan judul penelitian “Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata”. Dalam penelitian ini diperoleh data berupa nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata diantaranya nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya.

Penelitian kajian intertekstual dilakukan Rahmawati dan Lestari, dengan judul penelitian “Kajian Intertekstual Film 5 cm dan Film Negeri Van Oranje dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA”. Penelitian ini menemukan Film 5cm dan film *Negeri Van Oranje* yang memiliki

persamaan adalah tokoh yang dilihat dari segi peranan dan segi sifatnya, sementara tokoh dari segi perwatakan dan berkembang atau tidaknya berbeda. Begitu juga dengan latar dan alurnya, kedua film tersebut sangat berbeda. *5cm* berlatar secara keseluruhan di Indonesia dan beralur maju, sedangkan *Negeri Van Oranje* didominasi oleh latar yang berada di Belanda dan memiliki alur campuran.

Penelitian ini akan mengkaji nilai Islami dan pendidikan dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan kajian intertekstual untuk menemukan persamaan dan perbedaan, serta keterkaitan antara kedua novel yang dijadikan bahan penelitian.

Novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El shirazy menarik untuk dikaji karena kedua novel ini menghadirkan pemahaman keislaman dan pentingnya pendidikan kepada pembaca dengan cara yang kreatif, halus dan menarik. Kedua novel ini menarik diteliti karena kedua novel ini ditulis oleh penulis yang betul-betul pernah menempuh pendidikan di lembaga pendidikan islam, yaitu pesantren. Dengan mengusung tema yang sama, penulis *Dzikir-dzikir Cinta* yaitu Anam Khoirul Anam dan penulis *Kembara Rindu*, Habiburrahman El Shirazy diduga memiliki keterkaitan dan kesamaan mengenai visi dan misi yang ingin mereka capai melalui tulisan mereka. Untuk menjawab dugaan keterkaitan visi dan misi kedua penulis, maka penelitian ini akan menelusuri persamaan dan perbedaan nilai Islami dan nilai pendidikan yang dikandung oleh kedua novel tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif. Moleong (2012:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian

laporan tersebut. Dalam penelitian ini yang dikumpulkan, diklasifikasikan, dianalisis, dan diinterpretasikan adalah nilai Islami dan nilai pendidikan dalam novel *Dzikir- dzikir Cinta* karya Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El shirazy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Islami dalam Novel *Dzikir-dzikir Cinta* karya Anam Khairul Anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

Nilai Islami dalam kedua novel, *Dzikir-dzikir Cinta* dan *Kembara Rindu*, memiliki banyak persamaan, yang berkaitan dengan akidah, syariah dan akhlak dan akhlak. Dari segi akidah, dapat ditemukan bahwa tokoh utama dari ke dua novel adalah orang-orang yang percaya akan kekuasaan Tuhan. Kedua tokoh utama, Rusli dan Ridho, adalah pemuda yang dididik di pesantren. Penanaman akidah yang kuat di pesantren telah membuat jiwa mereka kokoh mengakui kekuatan Allah.

Karena kuatnya nilai akidah di hati Rusli dan Ridho, keduanya tidak menjadikan dunia sebagai tempat untuk bersenang-senang. Uang dan kemewahan bukanlah tujuan hidup. Mereka meyakini dunia ini hanya sementara, yang kekal adalah akhirat. Karena keyakinan itu pula, Rusli dan Ridho selalu berusaha menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain. Mereka sama-sama menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tidak bermanfaat.

Rusli dan Ridho adalah orang yang yakin kepada Allah. Jika sakit, mereka percaya hanya Allah yang bisa menyembuhkan. Jika sedang mencari rezeki, mereka selalu memohon bantuan kepada Allah, jika diberi cobaan, mulut mereka beristighfar memohon ampunan dan kesabaran pada Allah, selalu memohon ditunjuki jalan yang benar oleh Allah, ditunjuki jalan yang dekat dengan ketakwaan, bukan kelaliman.

Di bidang syariah, Rusli dan Ridho adalah pemuda yang taat menjalankan ibadah, dan pandai bermuamalah dengan lingkungan hidupnya. Kedua tokoh rajin melaksanakan shalat wajib dan shalat sunat. Keduanya rajin membaca AlQuran, bertasbih, berdzikir dan melaksanakan amalan ibadah lainnya yang sesuai dengan syariat islam. Di bidang muamalah, kedua tokoh adalah orang yang aktif dalam menjalin silaturahmi.

Pada bidang akhlak, tokoh kedua novel memiliki akhlak yang mulia. Rusli dan Ridho adalah pemuda yang bersikap hormat kepada orang tua dan guru mereka. Mereka adalah anak-anak yang berbakti dan tidak suka menyusahkan orang tua. Keduanya memiliki watak yang tegar dan sabar dalam menghadapi cobaan hidup, ramah dan selalu mengucapkan “*Assalamualaikum*” jika bertemu dengan sesama muslim. Dari kedua tokoh dalam kedua novel, dapat diambil banyak contoh penerapan akhlak Islamiyah.

Perbedaan nilai Islami antara novel *Dzikir-dzikir Cinta* dan *Kembara Rindu*, terletak pada bagian syariah. Novel *Dzikir-dzikir Cinta* banyak membahas tentang cinta, dan bagaimana seharusnya cinta itu disalurkan, yakni pernikahan. Nilai yang dapat diambil adalah anak perempuan yang akan menikah memiliki hak untuk memilih jodohnya. Hak memilih ini sesuai dengan hukum Islam. Pada cerita novel *Dzikir-dzikir Cinta*, Kiyai Mahfud tidak mau memutuskan menerima lamaran Kiyai Lathif kepada putrinya, Fatimah, tanpa persetujuan dari Fatimah. Kiyai Mahfud menyadari betul, Islam memberikan hak kepada perempuan untuk menentukan dengan siapa ia akan berjodoh. Kiyai Mahfud tidak mau memaksakan kehendak, karena itu akan menyakiti hati putrinya.

Berbeda dengan novel *Dzikir-dzikir Cinta* yang membahas masalah cinta dan pernikahan, novel *Kembara Rindu* lebih banyak membahas nilai-nilai ajaran islam yang berkaitan dengan pembagian harta warisan. Syifa adalah anak yang lahir dari pernikahan kedua pak Syahril, seorang saudagar yang kaya raya. Sebelumnya Pak Syahril sudah menikah dan memiliki dua orang anak. Istri pertama Pak Syahril mengalami kelumpuhan, oleh karena itu ia mengizinkan Pak Syahril menikah lagi. Suatu hari Pak syahril sakit di hongkong, ia di rawat oleh seorang perempuan yang kelak akan jadi istrinya, calon ibu Syifa. Pak Syahril tertarik dengan perempuan yang merawatnya itu, dan mereka menikah dengan sah. Tapi alangkah kagetnya Pak Syahril ketika istri pertamanya mengamuk mendengar Pak Syahril menikah lagi. Rupanya izin yang diberikan istri pertamanya itu hanya main-main, untuk menguji kesetiaan pak Syahril. Ibu Syifa yang sedang mengandung Syifa diumpat kasar oleh istri pak Syahril.

Setelah kejadian itu, Ibu Syifa tidak mau mengikuti Pak Syahril lagi. Ia memilih pulang ke kampung halamannya. Uang yang dikirim Pak Syahril

untuk dirinya dan Syifa pun tak pernah dipakainya. Malah ia berikan kepada tetangga-tetangganya. Suatu hari akhirnya pak Syahril juga memilih mengikuti ibu Syifa ke kampung. Di kampung ibu Syifa, pak Syahril sakit lagi dan meninggal dunia. Sebelum meninggal dunia pak syahril menulis surat wasiat yang isinya agar istri pertamanya membagi harta yang beliau tinggalkan secara adil, termasuk kepada Syifa, anak dari hasil pernikahan keduanya. Selang tak berapa lama, Ibu Syifa pun meninggal dunia. Syifa yatim piatu, dibesarkan oleh kakek Jirun, kakeknya yang juga kakek Ridho. Selama Ridho di pesantren, dan selama Kakek Jirun sakit, syifa harus berjuang sendiri mencari nafkah untuk keluarganya.

Sepulangnya Ridho ke kampung halaman, Ridho membaca surat wasiat Pak Syahril. Berbekal surat wasiat Pak Syahril itu Ridho mendatangi rumah istri pertama Pak Syahril bersama Syifa untuk menuntut hak Syifa. Tapi istri pertama pak Syahril tak berkenan membagi harta Pak Syahril untuk Syifa.

Putri kedua dari istri Pak Syahril yang pertama, Lina secara tak sengaja mengenal Ridho dan Syifa. Syifa dikenalnya ketika menyelamatkan HP Lina yang tertinggal di tempat berbuduk; dan Ridho dikenalnya ketika dia dibantu Ridho mengganti ban mobilnya yang bocor. Semula Lina kaget mengetahui Syifa juga merupan putri almarhum ayahnya. Namun akhirnya di hati kecil Lina ia mengakui Syifa sebagai saudaranya. Ia berjanji akan menyayangi Syifa dan membantu mencukupi kebutuhan adik lain ibunya itu. Tetapi tentang harta warisan, Lina tidak sanggup menentang keinginan mama dan kakaknya.

Dari Kiyai Shobron Lina paham, sesungguhnya Syifa berhak mendapatkan warisan dari almarhum Pak Syahril. Kiyai Shobron menyampaikan ajaran dari AlQuran kepada Lina, bahwa setiap anak yang lahir dari pernikahan yang sah berhak memperoleh warisan dari orang tuanya yang telah meninggal. Pembagian itu haruslah secara adil, sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan dalam ajaran Al Quran.

Hukum pembagian harta warisan ini adalah nilai Islami paling dominan yang dapat ditemukan dalam novel *Kembara Rindu*. Uraian menggunakan bahasa lugas yang digunakan pengarang, menjadikan pembaca mendapat pembelajaran tentang hukum pembagian harta warisan menurut ajaran Islam.

B. Nilai Pendidikan dalam Novel *Dzikir-dzikir Cinta* karya Anam Khairul Anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

Dalam hal pendidikan keluarga, kedua novel membicarakan nilai pendidikan yang sama, yakni tentang pentingnya berlaku hormat pada orang tua. Seorang anak yang berbakti, akan menghindarkan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang membuat susah dan sedih hati orang tuanya. Agar anak berbakti, maka sedari kecil ia harus diajari dan diberi kesempatan belajar oleh orang tua. Orang tua harus mendorong anaknya untuk mempunyai ilmu dan pengalaman.

Selepas dari pendidikan keluarga, tempat anak memperoleh nilai pendidikan berikutnya adalah di sekolah. Dalam kedua novel, diperoleh nilai pendidikan yang sama yakni tentang pentingnya berlaku hormat dan sopan kepada guru. Untuk memperoleh ilmu, seorang pelajar harus memiliki kemauan dan ketekunan dalam belajar.

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan nilai pendidikan sekolah dalam kedua novel adalah mengenai pembelajaran yang mementingkan pemahaman. Ilmu akan berbekas pada diri seorang pelajar jika ia paham dengan materi yang tengah ia pelajari. Pembelajaran tidak semata-mata hanya untuk mencapai target kurikulum. Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk membuat peserta didiknya mudah paham dengan materi yang diajarkan, guru harus kreatif menggunakan media ajar dan Bahasa pengantar, guru harus sabar dan sayang dengan peserta didiknya, guru dan siswa penting untuk terus memperbaiki diri, antara guru dan peserta didik harus terjalin silaturahmi yang baik dan tak pernah putus. Seorang siswa yang sudah memperoleh ilmu dari guru harus pula mengajarkan ilmunya kepada orang lain, dan kegiatan mengajarkan ilmu itu diniatkan untuk mencari keridhaan Allah Swt.

Pada bidang kemasyarakatan, nilai pendidikan yang dapat diambil dari kedua novel adalah tentang pentingnya sesama anggota masyarakat untuk saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Saling mengenal adalah langkah pertama untuk menciptakan kerukunan antarwarga masyarakat. Masyarakat harus saling menghormati. Sesama anggota masyarakat harus saling mendukung, mengingatkan, dan membantu dalam menjaga lingkungan, lingkungan yang aman akan menjadikan masyarakat hidup nyaman dan tentram,

Pada sebuah komunitas kemasyarakatan, biasanya menganut tradisi dan budaya lokal tertentu. Agar budaya dan tradisi itu tidak memudar, anggota masyarakat perlu bersama-sama menjaga tradisi dan budaya lokal itu. Anggota masyarakat yang mendapat amanah harus menjaga amanahnya dengan baik dan penuh tanggungjawab, jika tak sanggup lagi memegangnya, serahkan kepada orang lain. Nilai pendidikan selanjutnya dalam bidang kemasyarakatan adalah keharusan sesama anggota masyarakat mengingatkan untuk sama-sama memperbaharui *plahidup*, agar hari esok lebih baik daripada hari ini.

Perbedaan nilai pendidikan pada kedua novel terletak pada pendidikan masyarakat. Pada novel *Dzikir-dzikir Cinta* melalui tokoh Sukma, disindir kebiasaan masyarakat yang berpendapat hidup di kampung sendiri lebih aman daripada di kampung lain. Ada budaya yang berkembang di tengah masyarakat Indonesia untuk tetap bertahan hidup dalam lingkungan aslinya walau hidup melarat daripada harus merantau pergi dari kampung halaman untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Dari tokoh gus Muali didapat nilai pendidikan kemasyarakatan tentang perlunya anggota masyarakat berusaha keras untuk mengubah nasibnya. Jika ingin maju, jadilah manusia yang suka bekerja keras, tidak manja dan menghindarkan diri dari penyakit masyarakat, contohnya judi.

Sedangkan pada novel *Kembara Rindu* disindir tentang kebiasaan masyarakat yang suka bergunjing dan berucap buruk kepada seseorang dalam masyarakat itu. Dari tokoh Ridho dapat diambil pelajaran, jika seorang anggota masyarakat itu digunjingkan oleh anggota masyarakat lainnya, sebaiknya ia tidak perlu sakit hati, sebaliknya ia harus membalas dengan prestasi. Untuk berprestasi perlu pemikiran yang matang dan usaha yang sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

C. Intertekstualitas Nilai Islami dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Dzikir-dzikir Cinta* karya Anam Khairul Anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

Kajian intertekstual terhadap novel *Dzikir-dzikir Cinta* Karya Anam Khairul Anam dan Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy berhubungan dengan unsur intrinsik yang fokus pada tokoh, latar, dan alur. Unsur intrinsik yang dikaji, selanjutnya akan dikaitkan dengan kajian unsur ekstrinsik terhadap kedua novel.

Pada novel *Dzikir-dzikir Cinta*, tokohnya adalah Rusli, seorang anak yatim yang ditinggal ayahnya semenjak usianya masih kecil. Sedangkan dalam novel *Kembara Rindu*, tokohnya adalah Ridho, seorang anak yang yatim piatu semenjak kecil. Kedua tokoh ini berjenis kelamin laki-laki. Perbedaannya Rusli dibesarkan oleh ibu dan ayah tirinya, sedangkan Ridho dibesarkan oleh kakek dan neneknya.

Untuk latar, novel *Dzikir-dzikir Cinta* berlatar sebuah pesantren di Jawa. Sedangkan novel *Kembara Rindu*, latar ceritanya lebih banyak di Lampung, di kampung halaman Ridho.

Alur pada novel *Dzikir-dzikir Cinta* dan *Kembara Rindu* memiliki kesamaan. Kedua novel ini beralur maju.

Novel *Dzikir-dzikir Cinta* Karya Anam Khoirul Anam dan novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy adalah dua novel yang memiliki kesamaan dari segi unsur intrinsik yang meliputi tema, latar dan penokohnya. Pokok persoalan yang dibahas pun sama, yakni mengupas persoalan-persoalan kegamaan dan pendidikan. Dari sekian banyak persamaan, ditemukan pula ada perbedaan. Perbedaan pertama dari segi latar. Novel *Dzikir-dzikir Cinta* mengambil latar di pesantren, sedangkan novel *Kembara Rindu* mengambil latar di Lampung.

Anam Khoirul Anam dan Habiburrahman El Shirazy merupakan dua penulis yang sama-sama pernah menempuh pendidikan di pesantren. Oleh karena itu, kedua penulis ini bisa dengan begitu lugas menceritakan seperti apa sistem dan tata kelola pendidikan di pesantren. Setelah dilakukan analisis data terhadap novel *Dzikir-dzikir Cinta* dan *Kembara Rindu*, ditemukan banyak kesamaan di antara kedua pengarang mengenai pengungkapan nilai Islami dan Nilai pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua pengarang memiliki kesamaan pandangan mengenai nilai Islami dan nilai pendidikan. Dari analisis data, terlihat juga kedua pengarang saling terpengaruh dan mempengaruhi.

Penulis novel *Kembara Rindu* Habiburrahman El Shirazy adalah penulis yang lebih senior daripada penulis *Kembara Rindu*, Anam Khoirul Anam. Habiburrahman El Shirazy sudah menulis tentang dunia pesantren, khususnya yang berkaitan dengan nilai Islami dan nilai pendidikan dalam novel-novelnya semenjak awal tahun 2000-an. Anam Khoirul Anam kemudian menulis pula tentang topik yang sama setelah banyak bermunculan tulisan

Habiburrahman El Shirazy. Tulisan Anam Khoirul Anam dapat dijadikan pembandingan dan pengujian dari tulisan Habiburrahman El Shirazy mengenai nilai keislaman dan nilai pendidikan yang diajarkan di pesantren, serta penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil analisis data menunjukkan, terdapat banyak persamaan nilai Islami dan nilai Pendidikan yang diajarkan di dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* dan *Kembara Rindu*. Pada nilai keislaman, Habiburrahman mendukung pernyataan Anam Khoirul Anam yang menyatakan bahwasanya pesantren mengajarkan dan mempraktekkan nilai Islami dalam lingkungannya. Praktek nilai Islami itu terlihat dalam sisi Akidah, syariah dan Akhlak. Pada sisi akidah misalnya, dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta*, Anam Khoirul Anam mengungkapkan bahwa di pesantren, para Kiyai menanamkan betul kepada para santri untuk mengimani dan meyakini sepenuhnya bahwa apa yang terjadi di atas dunia ini adalah kehendak Allah Swt. Penanaman nilai akidah ini juga disampaikan oleh Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Kembara Rindu*. Pada sisi syariah, Anam Khoirul Anam dan Habiburrahman El Shirazy juga sama-sama menceritakan bahwa di pesantren, santri dididik untuk melakukan ibadah baik itu wajib maupun sunnah dengan rajin dan penuh kesadaran, dengan hanya mengharap balasan dan ridho Allah Swt. Pada sisi Akhlak, melalui kedua novel, Anam Khoirul Anam dan Habiburrahman El Shirazy pun sama-sama mengajarkan nilai Islami mengenai akhlak kepada orang tua dan guru. Seorang anak wajib menghormati orang tuanya walau bagaimanapun perlakuan yang diterima oleh seorang anak dari orang tuanya. Seorang santri harus pula berlaku hormat kepada gurunya. Pada bahasan bidang nilai pendidikan, ditemukan juga banyak persamaan pandangan antara Anam Khoirul Anam dalam novel *Dzikir-dzikir Cinta* dan Habiburrahman El Shirazy dalam novel *Kembara Rindu*. Kedua penulis seperti bersepakat bahwa pendidikan dasar di keluarga itu adalah untuk penanaman dasar-dasar keterampilan yang harus dimiliki seorang anak. Di keluarga ditanamkan juga dasar-dasar nilai etika dan sopan santun. Di sekolah, seorang anak diisi otaknya dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan berguna bagi seorang anak untuk mengarungi kehidupannya kelak di masa dewasa. Selain ilmu pengetahuan, di sekolah seorang anak juga diajari untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Modal

pendidikan dari rumah dan sekolah inilah yang kan dibawa seorang anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi secara luas dalam kehidupan bermasyarakat. Dari penjabaran kedua penulis mengenai nilai Islami dan nilai pendidikan dalam novelnya, terlihat bahwa kedua penulis memiliki visi dan misi yang sama dalam hal menyampaikan nilai Islami dan nilai pendidikan kepada masyarakat pembaca.

Perbedaan kedua novel terletak pada materi bahasan. Pada novel *Dzikir-dzikir Cinta* dibicarakan mengenai jodoh. Santri yang dididik di pesantren, sebagai manusia normal akan berusaha pula menemukan jodohnya di tempat dia belajar. Dalam hal perjodohan ini, *Dzikir-dzikir Cinta* mengajarkan, Islam membolehkan seorang laki-laki mendekati seorang perempuan dengan cara ta'aruf. Sedangkan novel *Kembara Rindu*, karena lebih banyak memiliki latar cerita di masyarakat, membahas masalah yang sering terjadi di masyarakat pula, yakni mengenai harta warisan. Tokoh-tokoh dalam cerita *Kembara Rindu* berpolemik mengenai harta warisan disebabkan oleh permasalahan poligami. *Kembara Rindu* menyampaikan pandangan, bahwa setiap anak yang lahir dari sebuah perkawinan yang sah, berhak mendapatkan harta warisan. Meskipun berbeda pokok bahasan, kedua pengarang membahas kedua persoalan dengan kacamata yang sama, berlandaskan nilai Islami dan nilai pendidikan.

Berkaca dari teori Nurgiyantoro mengenai intertekstualitas yang menyatakan bahwa kajian interteks adalah untuk menemukan keterkaitan antar kedua teks yang diteliti, dan penelitian yang relevan yang telah dijabarkan pada bagian latar belakang dan bab 2, penelitian memang menemukan hal yang mendukung teori Nurgiyantoro tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan keterkaitan dalam hal unsur intrinsik yakni mengenai tema, alur, dan penokohan. Demikian juga dalam hal intrinsik, dari data hasil penelitian, ditemukan bahwa pengarang yang memiliki latar belakang yang sama, ketika membahas persoalan yang sama, cenderung juga memiliki pandangan yang sama. Meskipun persoalan berbeda, dan terjadi pada latar berbeda, landasan berpijak kedua pengarang sama-sama pada dasar-dasar nilai Islami dan nilai pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui kajian intertekstual dapat disimpulkan bahwa kedua novel memiliki keterkaitan. Dari pembahasan isi novel terlihat kedua novel ini saling mendukung untuk mengajarkan dan mensosialisasikan ajaran tentang nilai islami dan nilai pendidikan. Proses pengajaran dan penanaman nilai islami dan nilai pendidikan itu dimulai dari pesantren dan diterapkan di pesantren pula pada novel *Dzikir-dzikir Cinta*, sedangkan pada novel *Kembara Rindu*, proses itu dimulai dari pesantren dan dipraktekkan di masyarakat.

Adanya keterkaitan bahasan kedua novel ini menunjukkan adanya kesamaan visi antara Anam Khoirul Anam dan Habiburrahman El Shirazy. Sebagai pengarang yang sama-sama berpendidikan pesantren, keduanya terlihat sangat ingin nilai islami dan nilai pendidikan yang diperoleh di pesantren dapat dipahami oleh masyarakat luas melalui bacaan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian, simpulan dan, saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: Bagi masyarakat pembaca, Untuk dapat memaknai amanat yang ingin disampaikan oleh sebuah karya sastra, khususnya novel, disarankan para pembaca atau penikmat novel juga melakukan interpretasi terhadap novel itu. Salah satu cara menginterpretasi novel adalah dengan mencermati nilai yang terkandung dalam novel. Nilai yang dapat ditangkap dalam novel itu hendaklah dijadikan sebagai pembelajaran dalam menjalani kehidupan. Bagi guru, agar pembelajaran lebih menarik, guru (khususnya guru Bahasa Indonesia) disarankan menggunakan berbagai macam media. Salah satu media yang dapat digunakan adalah novel. Dalam kurikulum 2013, materi novel diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA. Guru dapat mengembangkan pembelajaran dengan mengajak siswa mengkaji nilai yang terdapat pada novel. Di antara nilai yang dapat dikaji dalam novel itu adalah nilai islami dan nilai pendidikan. Bagi peneliti lain, Karena adanya keterbatasan, penelitian ini belumlah dapat menyingkap secara utuh mengenai segala hal yang dikandung dan ingin diungkap oleh pengarang melalui novel *Dzikir-dzikir Cinta* dan *Kembara Rindu*. Jadi, disarankan bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji novel ini, agar meneliti lagi kedua novel ini secara mendalam melalui model

kajian sastra yang berbeda dengan kajian penelitian ini

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dr. Yetty Morelent, M.Hum. selaku dosen Pembimbing 1 sekaligus Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Dr. Endut Ahadiat M.Hum. selaku pembimbing 2 yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga untuk dosen Penguji 1, Dr. Hj. Syofiani, M.Pd. Penguji 2 Dr. Joni Alfino, M.Pd. dan semua dosen Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Bung Hatta.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Ni Putu Sintya dkk. 2020. Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 1 Nomor 1 Desember 2020)*. Halaman 16-30.
- Moleong, J. Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmawati, Ima Siti, Melani Lestari. Kajian Intertekstual Film 5 cm dan Film Negeri Van Oranje dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA Volume 6, No. 2, Desember 2020*. Halaman 102-119
- Suharso. 2018. Nilai- Nilai Islami dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Edukata, Vol. 5 No 1, Februari 2018*. Halaman 89-103